

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Multiple Intelligences

###### a. Pengertian Multiple Intelligences

Multiple intelligences adalah istilah dari teori yang mengkaji tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Beliau mulai menuliskan gagasannya tentang Intelligence ganda dalam bukunya *Frames Of Mind* dan mengembangkan cara belajar, berfikir, dan kreativitas dalam mempelajari suatu bidang bagi individu dan institusi.<sup>1</sup>

Kemunculan Teori Multiple Intelligences Gardner adalah langkah redefinisi kecerdasan, karena teori kecerdasan sebelumnya cenderung diartikan secara sempit.<sup>2</sup> sebagai gantinya, dalam buku *frame of mind* dia mengemukakan sekurang-kurangnya ada tujuh kecerdasan dasar lalu menambah kecerdasan delapan dan membahas kemungkinan adanya kecerdasan kesembilan. Teori kecerdasan majemuk memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Gardner mendefinisikan Intelligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata, bukan kemampuan menyelesaikan serangkaian tes psikologis yang kemudian di ubah menjadi angka standar kecerdasan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 17.

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*, Op. Cit., hlm. 132.

<sup>3</sup> Thomas Amstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 1-2

Definisi tersebut terdapat hal yang bisa digaris bawahi yaitu kata ” kemampuan”. Kemampuan berasal dari kata “mampu” seseorang akan “mampu” atau memiliki kemampuan dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan pembiasaan oleh factor non-fisik. Pembiasaan yang dihasilkan oleh perilaku fisik dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, sedangkan pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik, tindakan tersebut berupa pemikiran yang tepola pada bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.<sup>4</sup>

Dipahami pula bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata, kemampuan berinteraksi, memahami lingkungan maupun belajar dari pengalaman karena kecerdasan bukan hanya bisa diukur dengan IQnya saja. Faktor kecerdasan itu tidak hanya semata-mata ditentukan oleh faktor genetik, tetapi Kecerdasan memiliki banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan diantaranya factor lingkungan, kemauan, keputusan, pengalaman hidup genetika serta gaya hidup.<sup>5</sup>

Multiple Intelligences berasal dari dua suku kata, Multiple dan Intelligences. Secara bahasa, Multiple biasa diartikan ganda, majemuk dan beragam. Intelligences berarti kecerdasan atau Inteligensi. Intelligences secara Terminologi-merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia-berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan

---

<sup>4</sup>Munif Chatib & Alamsyah Said, Sekolahnya Anak-Anak Juara, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2012, hlm. 65

<sup>5</sup>Adi W. Gunawan, Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.hlm. 223-224

tajam pikirannya. Cerdas berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Multiple intelligences adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.<sup>6</sup>

Multiple Intelligences dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard. Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan tetapi kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan yang ke sembilan.<sup>7</sup>

Teori Multiple Intelligences menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya. Syarat tersebut yaitu :

- a. Setiap kecerdasan dapat dilambangkan, misalnya musik dengan lambang not, irama, kinestetik dengan lambang lambaian tangan, untuk mengucapkan selamat tidur atau selamat tinggal.
- b. Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan, artinya tidak seperti IQ yang menyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan sejak lahir atau tidak berubah-ubah. Sedangkan menurut teori Multiple Intelligences percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik anak-anak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup.
- c. Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu.
- d. Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasarkan nilai budaya. Artinya tidak harus matematika-logis atau spasial tetapi bergantung pada budaya masing-masing.<sup>8</sup>

Esensi teori Multiple Intelligences menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar,

---

<sup>6</sup> Sujiono, Metode Pengembangan Kognitif, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004, hlm. 6.9

<sup>7</sup> Suyono, Implementasi Belajar dan Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 27.

<sup>8</sup> Muhammad Alwi, Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati, Kompas Gramedia, Jakarta, 2011, hlm. 186-187

mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri didunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui.<sup>9</sup> Teori Multiple Intelligences sendiri sudah mengalami beberapa perkembangan yaitu pada awal pengenalannya dengan tujuh kecerdasan yang di ungkapkan oleh Gardner, kemudian berkembang menjadi delapan hingga sampai saat ini berkembang menjadi Sembilan dan masih akan terus berkembang. Bentuk-bentuk kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan logika-matematika, linguistic (berbahasa), visual-spasial, kinestetik (gerak tubuh), musical, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Secara cermat teori tentang Multiple Intelligences merupakan fungsi dari dua belahan otak, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan problem matematik, logis dan fenomenal. Otak kanan memiliki kemampuan untuk merespon hal-hal yang bersifat kualitatif, artistic dan abstrak. Harus diingat bahwa ini semua masih dalam kemampuan outward looking yaitu Pengetahuan tentang diri yang berasal dari kemampuan untuk mengekspresikan diri.<sup>10</sup>

Teori Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) dari Gardner menyatakan ada sembilan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang anak yang memiliki secara sempurna Sembilan kecerdasan tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

Setiap anak memiliki variasi kecerdasan masing-masing, ada yang memiliki satu kecerdasan yang dominan, bahkan ada yang semua

---

<sup>9</sup>Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil belajar dan Mengasah Kecerdasan*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, hlm. 51.

<sup>10</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Inisiasi Press, Depok, 2002, hlm. 44

kecerdasan itu menjadi dominan dalam dirinya. Tidak ada anak yang tidak memiliki satu kecerdasanpun, intinya tidak ada anak yang bodoh.<sup>11</sup> Pada dasarnya kecerdasan itu merupakan suatu keseimbangan yang dapat dikembangkan seumur hidup, dapat mengembangkan dan memperkuat kecerdasan yang dimiliki.

Jadi Multiple Intelligences adalah teori kecerdasan ganda yang dimiliki di dalam diri seseorang dalam memecahkan suatu persoalan. Kecerdasan tidak dapat diukur dengan cara mengerjakan test-test saja akan tetapi kecerdasan mempunyai arti yang sangat luas. Masing-masing kecerdasan yang berbeda-beda ini dapat digambarkan oleh ciri-ciri, kegiatan-kegiatan, dan minat-minat tertentu.

#### **b. Macam-Macam Kecerdasan**

Mengenal dan mengajarkan kecerdasan majemuk sangatlah penting untuk mengembangkan potensi anak. Hal ini harus dimulai sejak anak usia dini yang diperlukan pendidikan tersendiri dan pengamatan yang cukup cermat agar dapat mengetahui kecerdasan mana yang lebih dominan pada seorang anak, tinggal bagaimana cara pendidik maupun orang tua dalam mengajarkan dan mengembangkannya.

Menurut Howard Gardner seorang psikolog Harvard, ada delapan macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. (1) kecerdasan linguistic-Verbal, yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam bahasa, (2) kecerdasan logis-Matematik, yang berkaitan dengan sikap kritis dalam berfikir abstrak, (3) kecerdasan Visual-Spasial, yang berkaitan dengan kesukaan pada gambar, grafik dan video. (4) kecerdasan Musical, yang sangat berkaitan erat dengan suara, bunyi-bunyian teratur, mendengar music, (5) kecerdasan Kinestetik, yang lebih berkenaan pada kemampuan bergerak dan kesukaan dengan dunia olahraga, (6) kecerdasan Interpersonal, yaitu anak yang mudah bergaul, mediator dan pintar bersosialisasi. (7) kecerdasan Intrapersonal, yaitu mengerti perasaan sendiri, sangat memperhatikan

---

<sup>11</sup> Munif chatib, Orangnya Manusia, Op. Cit, hlm. 89

nilai dan etika hidup, (8) kecerdasan Naturalis, yaitu kecerdasan yang lebih berkaitan dengan alam.<sup>12</sup>

Teori kecerdasan majemuk atau jamak ( Multiple Intelligences) ini telah mendobrak pemahaman tentang kemampuan manusia, yaitu Intelligence Quotient (IQ) Untuk mempermudah mengingat kecerdasan majemuk tersebut diatas digunakan istilah SLIM N BIL (Slim and Bil) untuk menyebut kependekan dari delapan istilah kecerdasan di atas.<sup>13</sup>

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda menurut Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika yang mengembangkan model kecerdasan “Multiple Intelligence”. Multiple Intelligence artinya bermacam-macam kecerdasan dimana setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. kecerdasan menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan.

Secara garis besar kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) terdiri dari 9 jenis kecerdasan :

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan Verbal-Linguistik adalah kecerdasan dalam menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran dan memahami orang lain.<sup>14</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan Verbal-Linguistik dalam mengekspresikan pikirannya mereka cenderung banyak bicara, suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing, suka lelucon, senang membaca semua bentuk bacaan.

Ciri-ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan Verbal-Linguistik sebagai berikut:

- 1) Senang membaca semua bentuk bacaan.

---

<sup>12</sup> Muhammad Alwi, Op. Cit, hlm. 231.

<sup>13</sup> A. Martuti, Mengelola Paud, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2008, hlm. 71-73.

<sup>14</sup> Muhammad yaumi, dkk, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 13.

- 2) Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
  - 3) Sering memaparkan pandangan-pandangan cemerlang dihadapan orang lain.
  - 4) Sering teka-teki silang.
  - 5) Mampu menulis lebih baik dari teman seusianya.
- Senang bergabung pada acara hebat, dialog atau berbicara di hadapan publik. <sup>15</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan Verbal-Linguistik ini cocok bekerja sebagai Guru, Pendongeng, pembawa acara, dkk.

#### b. Kecerdasan logika-matematik

Kecerdasan logika-matematik berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika. Anak-anak yang cerdas dalam logika-matematik menyukai kegiatan bermain yang berkaitan dengan berfikir logis, seperti mencari jejak (maze), menghitung benda-benda, dan timbang menimbang. Anak-anak yang cerdas dalam logika-matematik mudah menerima dan memahami penjelasan sebab-akibat.

Kecerdasan logika-matematika bersemayam di otak depan sebelah kiri dan parietal kanan. Kecerdasan logika-matematika dikategorikan sebagai kecerdasan akademik, karena dukungannya yang tinggi dalam keberhasilan studi seseorang. Dalam tes IQ, kecerdasan logika-matematika sangat diutamakan. <sup>16</sup>

#### c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan Visual-Spasial merupakan salah satu bagian dari Multiple Intelligence yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang atau untuk anak dimana dia berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.

---

<sup>15</sup>Ibid., hlm. 45-46.

<sup>16</sup>Tadkiroatun Musfiroh, Op. Cit., hlm. 60-61.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan Visual-Spasial antara lain: Video, gambar, menggunakan model atau diagram.

Ciri-ciri dalam mengembangkan kecerdasan Visual-Spasial pada anak usia dini adalah :

- 1) Menggambar dan melukis
- 2) Mencoret-coret
- 3) Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep
- 4) Membuat prakarya
- 5) Melakukan permainan konstruktif dan kreatif<sup>17</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan Visual-Spasial mereka mampu memanipulasi dan menciptakan gambar, mereka lebih berfikir secara konseptual untuk memahami sesuatu.

#### d. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan Jasmaniah-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan sentuhan.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik sebagai berikut:

- 1) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung
- 2) Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada waktu yang relatif lama
- 3) Ketika belajar, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratif
- 4) Senang belajar dengan strategi learning by doing
- 5) Selalu mengisi waktu luang dengan aktivitas-aktivitas seni<sup>18</sup>

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik daripada anak seusianya. Mereka suka

---

<sup>17</sup> Sujiono, Metode Pengembangan Kognitif, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004, hlm. 6. 14-6. 15.

<sup>18</sup>Muhammad Yaumi, dkk, Op. Cit, hlm. 101

bergerak, tidak bisa duduk lama-lama dan mengetuk-ngetuk sesuatu. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit dan menempel. Kecerdasan ini memiliki wujud relative bervariasi, bergantung ada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas seperti tari dan olah raga.

e. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi dan warna suara. Anak yang menonjol intelligensi musikalnya sangat peka terhadap suara dan music, Anak akan dengan mudah belajar dan main musik secara baik. Bahkan sejak kecil anak sering kali mereka sudah dapat menangkap dan mengerti struktur music.<sup>19</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan musical suka menyanyi bersenandung, atau bersiul. Mereka mudah mengenali suara-suara di sekitarnya seperti suara sepeda motor, burung, kucing dan anjing. Kecerdasan musical memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak. Beberapa filosofi memasukkan musik sebagai bagian yang penting dalam pendidikan. Musik memberikan efek yang meredakan setelah melakukan aktifitas fisik, membangkitkan kembali energi yang kekurang, dan mengurangi stress yang biasanya menyertai anak-anak setelah melakukan tugas-tugas akademik yang berat.<sup>20</sup>

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan kita untuk berfikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenal perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis

---

<sup>19</sup>Paul Suparno, hlm. 37

<sup>20</sup>Op. Cit, hlm.63-67.

menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan); kesadaran akan mood atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan untuk melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.

Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang berkembang dapat mencatat hal-hal penting yang ada dalam pikiran mereka dan membantu mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu mereka juga dapat bekerja secara mandiri. Mereka kadang terlihat malu dan agak introvert atau tertutup.

karakteristik yang dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan Intrapersonal adalah :

- 1) Punya kemauan yang kuat dan kepercayaan diri
- 2) Punya rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya
- 3) Punya kepekaan akan arah dirinya
- 4) Dapat belajar kesuksesan dari orang lain
- 5) Cenderung bekerja sendiri daripada dengan orang lain<sup>21</sup>

Penting diperhatikan bahwa kecerdasan intrapersonal harus diimbangi dengan kecerdasan interpersonal. Anak harus cerdas sosialnya supaya anak bisa sensitive terhadap perasaan orang lain. Profesi yang cocok dengan anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yaitu ahli teologi, penulis, motivator, guru dan lain sebagainya.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Paul suparno, hlm. 82

<sup>22</sup> Adi W Gunawan, Op. Cit., hlm. 237-239.

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal sebagai berikut :

- 1) Mudah mendapat teman, tidak pemalu
- 2) Senang berada di sekitar orang-orang
- 3) Berbagi makanan dan minuman dengan orang lain
- 4) Menunggu giliran dalam bermain<sup>23</sup>

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerik-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan, member respon yang baik, sensitive suasana hatinya namun mampu bekerja sama dengan baik.

#### h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan Naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita: burung, bunga, pohon, hewan dan fauna. Anak-anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan ini merupakan pecinta alam, anak lebih suka berada di alam terbuka, di padang atau di hutan dari pada terkurung dalam sekolah, namun jika tugas sekolah melibatkan kupu-kupu, binatang atau bentuk alam sekitar maka motivasi anak kemungkinan besar akan melambung tinggi. Anak-anak akan lebih senang berkebun, menghabiskan waktu dekat akuarium dan akrab dengan hewan peliharaan.<sup>24</sup>

karakteristik anak yang memiliki kecerdasan Naturalis adalah :

- 1) Punya kemampuan klasifikasi
- 2) Menyukai flora dan fauna serta alam semesta
- 3) Suka berjalan-jalan di alam bebas menikmati alam
- 4) Menyukai kelestarian lingkungan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 119

<sup>24</sup>Thomas Amstrong, Setiap Anak Cerdas, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm.

36.

<sup>25</sup>Paul Suparno, hlm. 82

i. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, perjalanan akhir dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman mendalam tentang cinta kepada orang lain atau perendaman diri secara total dalam suatu karya seni.<sup>26</sup>

Karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan Eksistensial-spiritual adalah sebagai berikut :

- 1) Senang berdiskusi tentang kehidupan
- 2) Memiliki kepekaan pada alam
- 3) Senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang
- 4) Senang ketika belajar ekologi, alam dan binatang
- 5) Mengerjakan dengan baik topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan binatang.<sup>27</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa anak yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual ini memiliki kemampuan yang sangat luas karena merupakan gabungan antara belahan otak kanan dan kiri, yaitu antara IQ dengan EQ. Anak yang memiliki kecerdasan ini menjadi analitik sekaligus kreatif, logik dan imajinatif, khusus dan umum, senang pada hal yang bersifat detail pada saat yang sama juga suka pada hal yang umum.

Gardner mengoreksi keterbatasan cara berfikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes intelligensi yang sempit saja atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang anak melalui ulangan maupun ujian disekolah saja. Kecerdasan juga

---

<sup>26</sup>Muhammad Yaumi, hlm. 201-202.

<sup>27</sup> Ibid, 28

menggambarkan kemampuan anak pada bidang seni, spasial, olahraga, berkomunikasi dan cinta akan lingkungan.<sup>28</sup> Kesembilan intelligensi semuanya berperan dalam keberhasilan hidup seseorang. Itulah sebabnya orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam hidup.

Adapun untuk mengetahui ciri-ciri kecenderungan masing-masing kecerdasan yang dimiliki seseorang yaitu bisa di lihat pada tabel berikut ini:

intelligensi	Kemampuan Menonjol Terkait	Menonjol pada Fungsi
Verbal-Linguistik	Mengerti urutan dan arti kata-kata. Bercerita dan berdebat. Mengingat dan menghafal. Main drama, berpuisi dan berpidato. Mahir dalam perbendaharaan kata. Humor.	Dramawan, editor, pengarang, jurnalis, ahli sastra.
Logis-Matematik	Menghitung dan bermain angka. Klasifikasi dan kategorisasi. Pemikiran induktif dan deduktif. Menghitung dan bermain angka.	Logikus, matematikus, saintis, negosiator.
Visual-Spasial	Mengenal relasi benda-benda. Punya persepsi yang tepat dari berbagai sudut. Representasi grafik. Manipulasi gambar, menggambar Imajinasinya aktif. Peka terhadap warna, garis dan bentuk. Mudah menemukan jalan dalam ruang.	Pemburu, arsitek, decorator, pelukis, pemahat, penggambar.
Kinestetik-jasmaniah	Mudah berekspresi dengan tubuh. Mengkaitkan fikiran dan tubuh. Kemampuan bermain mimik. Main drama dan bermain peran. Aktif gerak, olahraga dan menari Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.	Actor, ahli bedah, atlet olahragawan
Musical-ritmik	Kepekaan terhadap suara dan music. Tahu struktur musik dengan baik. Mudah menangkap music.	Musikus, penyanyi, pemain opera, komponis, pemain

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 14-15

	Peka terhadap intonasi, ritmik. Menyanyi dan pentas seni. Pemain alat musik.	music.
Interpersonal	Mudah bekerja sama dengan teman. Peka terhadap teman dan empati. Suka memberikan feedback. Mudah mengenal dan membedakan perasaan pribadi dan teman. Komunikasi verbal dan non-verbal.	Komunikator, fasilitator, penggerak massa.
Intrapersonal	Dapat berkonsentrasi dengan baik. Pengenalan diri yang dalam. Kesadaran akan realitas spiritual. Kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan ayng berbeda. Keseimbangan diri. Refleksi, suka kerja sendiri.	Spiritual yang mendalam, pendoa batin, sufi
Naturalis	Hewan peliharaan, berkebun. Suka dengan alam. Mengklasifikasi dan identifikasi tumbuhan dan binatang. Menyukai flora dan fauna	Botanis, anatomis.
eksistensial	Kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan eksistensi manusia	Filsuf, berefleksi tentang keberadaan.

Tabel 2.1 kemampuan-kemampuan yang terkait dengan multiple intelligences<sup>29</sup>

Potensi seseorang dapat dianggap sebagai kecerdasan apabila memenuhi beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, menurut Gardner paling tidak ada tiga prasyarat pokok yang harus dipenuhi. Ketiga prasyarat itu antara lain adalah:

Pertama, bersifat universal, berlaku bagi banyak orang tanpa memandang ras dan suku bangsa, di mana saja, dan kapan saja.

Kedua, kemampuan itu berlatar belakang unsure biologis, yaitu otak manusia, bukan karena pelatihan atau pembiasaan. Potensi itu sudah ada sejak ia dilahirkan, walaupun tentu saja dapat dikembangkan dengan pelatihan.

Ketiga, kemampuan itu harus memenuhi delapan kriteria untuk menguji apakah kemampuan atau potensi itu sungguh-sungguh suatu bentuk kecerdasan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Paul suparno, Ibid, hlm. 46-48

<sup>30</sup> Suyono, Implementasi Belajar dan Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 31

### c. Pendidikan Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki banyak keistimewaan atau sedang berada dalam Golden age yaitu masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan secara pesat. Pendidikan anak usia dini prasekolah adalah jenjang pendidikan dasar dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang anak usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut berdampak pada kehidupan dimasa mendatang. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.<sup>31</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

#### 2. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Melihat perkembangannya, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya.<sup>32</sup> Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian anak secara utuh.

---

<sup>31</sup>Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 11

<sup>32</sup>Martinis Yamin, Panduan PAUD, Gaung Persada Press Group, Jakarta, 2013, hlm. 2

Anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Setiap anak itu berbeda namun secara keseluruhan mereka memiliki ciri khas yang sama dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dunia pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dna kecerdasan anak.<sup>33</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, pada hakekatnya adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan anak sebab pendidikan yang dimulai sejak dini akan membekas dengan baik ketika dilalui dengan perkembangan dna pertumbuhan yang baik, harmonis pada seluruh aspek kepribadian anak.<sup>34</sup>

Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 Tahun yang dilakukan melalui

---

<sup>33</sup>Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, Op. Cit., hlm. 15

<sup>34</sup> Martinis Yamin, Loc. Cit.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>35</sup>

### 3. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 14 yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan fomal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonfomal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat), atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>36</sup>

Tentang System Pendidikan Nasional dalam pasal 28 telah dijelaskan dalam Undang-undang RI no 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak atau TK, RA ( Roudhatul Athfal ) bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain atau KB, taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselggakan oleh lingkungan.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan aak usai dini memiliki jalur yang berbeda. Ada yang jalur pendidikan

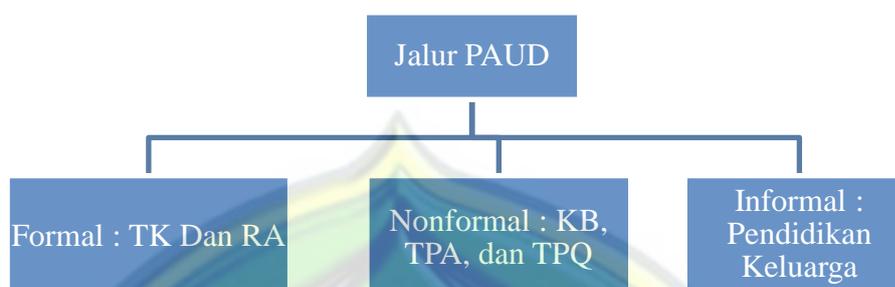
---

<sup>35</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14

<sup>36</sup>Imam Masbukin, Buku Pintar PAUD, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 36.

<sup>37</sup>Helmawati, Mengenal Dan Memahami PAUD, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 46.

formal, non formal, dan informal. Bentuk satuan penyelenggara pendidikannyapun berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan visi-misi lembaga pendidikan tersebut. Titik tolak utama pendidikan anak tidak dapat dipungkiri berasal dan berawal dari keluarga.



Gambar 2.1 : PAUD Berdasarkan Jalurnya

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>38</sup>

PAUD juga dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan masa depan, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.<sup>39</sup>

Secara umum hasil yang diharapkan dari program PAUD adalah : (1) meningkatnya akses dan mutu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, sehingga kelak lebih siap memasuki jenjang pendidikan dan tahap kehidupan lebih lanjut; (2) meningkatnya

<sup>38</sup> Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, Diva Press, Yogyakarta, 2010, hlm.15-16.

<sup>39</sup> E Mulyasa, Manajemen PAUD, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 44-45.

kesadaran pemerintah daerah, keluarga, orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini; (3) meningkatnya partisipasi dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini dan tumbuhnya berbagai program PAUD sejenis yang lebih merata dan bermutu.<sup>40</sup>

#### 4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Mengembangkan pendidikan anak usia dini terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi :

##### 1) Berorientasi Pada Perkembangan Anak

Melakukan proses belajar mengajar perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, perhatikan perbedaan anak secara individu melalui tipe gaya belajar anak.

##### 2) Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan perkembangan fisik dan psikis dan kebutuhan masing-masing anak secara optimal.

##### 3) Bermain Sambil Belajar Atau Belajar Seraya Bermain

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

##### 4) Stimulasi Terpadu

Proses Stimulasi anak harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks social, dan budaya setempat.

---

<sup>40</sup>Helmawati, Op. Cit.,hlm. 47.

#### 5) Lingkungan Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, imajinatif, variatif, kreatif serta demokratis sehingga anak merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

#### 6) Menggunakan Pendekatan Tematik

kegiatan pendidikan dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema yang dipilih dan dikembangkan dekat dengan anak, sederhana, tetap menarik minat.

#### 7) Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan

Pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

#### 8) Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Setiap kegiatan untuk memstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan alam sekitar anak

#### 9) Mengembangkan Kecakapan Hidup

Sesuai dengan taraf usia anak usia dini Proses pembelajaran yang paling efektif melalui proses pembiasaan.

#### 10) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan dalam memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.<sup>41</sup>

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka bertujuan untuk melacak dan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya

Kajian ataupun penelitian tentang Analisis Multiple Intelligences dalam perspektif pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah pembelajaran yang memang sudah banyak diperbincangkan, termasuk karya-karya atau tulisan-tulisan dari organisasi-organisasi masyarakat, organisasi politik, ataupun perorangan. Begitu pula dengan pemikiran munif chatib, yang akhirnya sedikit banyak memberikan gagasan tentang Multiple Intelligences yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, makalah, jurnal maupun tulisan-tulisan dalam bentuk lain.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nur Faridah yang berjudul Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.<sup>42</sup> Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan multiple intelligences pada metode pembelajaran pendidikan untuk siswa madrasah ibtidaiyah atau usia dasar hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar seluruh kecerdasan peserta didik bisa berkembang dan bermanfaat bagi mereka di masa mendatang. Selain itu, penerapan teori ini juga perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran menjadi

---

<sup>41</sup> Mursid, Manajemen Pendidikan Anak Usai Dini (PAUD), hlm.15-18.

<sup>42</sup> Nur Faridah, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

lebih menyenangkan, humanis, dan peserta didik bisa belajar dengan baik apabila disampaikan dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan mereka yang paling menonjol.

Kedua, skripsi Siti Aropah AR, jurusan kependidikan islam, yang berjudul Peran Orang Tua Untuk Megembangkan Multiple Intelligences Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam.<sup>43</sup> Penelitian ini menggambarkan tentang besarnya peranan orang tua dalam menciptakan suasana lingkungan yang mendukung bagi peningkatan kecerdasan, bakat dan kreatifitas siswa. Dengan demikian skripsi tersebut hanya menitik beratkan pembahasan pada peranan pendidik dalam keluarga untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa.

Ketiga, selain itu penelitian yang membahas tentang kecerdasan majemuk (Multiple intelligences) yang disusun siti rohmah yang berjudul Teori Kecerdasan Majemuk Dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran PAI.<sup>44</sup> Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai implikasi kecerdasan majemuk bagi pembelajaran PAI secara umum tidak dispesifikan pada level pendidikan tertentu. Dengan demikian, pengkajian skripsi tersebut tidak terfokus pada salah satu komponen dan level pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deduktif-induktif, dimana penulis lebih dahulu memahami pemikiran Gardner tentang kecerdasan majemuk kemudian menguraikan serta menyimpulkan implikasinya bagi pembelajaran PAI.

Dari hasil penelitian-penelitian diatas penulis belum menemukan penelitian yang khusus berbicara mengenai Studi Analisis Multiple Intelligences Pada Buku Sekolahnya Manusia Karya Munif Chatib Dalam Persektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang Multiple Intelligences memang sudah ada. Keberadaan hasil penelitian tersebut penulis jadikan kajian pustaka serta refrensi untuk

---

<sup>43</sup>Siti Asropah AR, Peran Orang Tua Untuk Mengembangkan Multiple Intelligence Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

<sup>44</sup>Siti Rohmah, Teori Kecerdasan Majemuk Dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran PAI, Skripsi Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

penelitian ini. Untuk itu, sebagai pembanding, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk kajian maupun metode pendekatan yang dipakai.

### C. Kerangka Berfikir

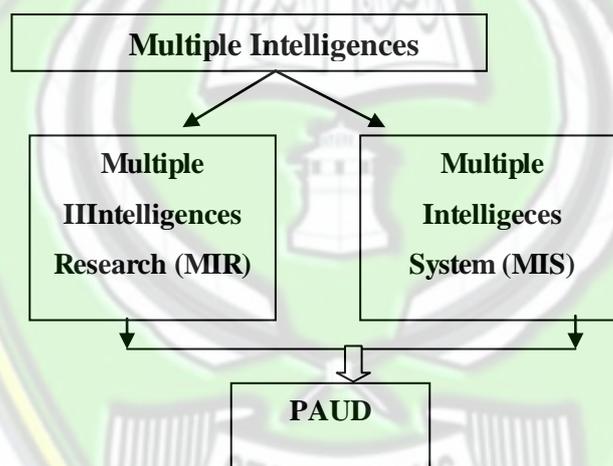
Pada intinya teori Multiple Intelligences yang dicetuskan oleh Howard Gardner psikologi asal Amerika yang telah dikembangkan oleh Munif Chatib (Indonesia) ini bahwa kecerdasan tidak dapat dinilai dan dibatasi pada tes-tes formal belaka. Masyarakat dan sebagian unsur sekolah memang masih menerima keberadaan tes formal dengan terlalu berlebihan. Sampai-sampai kesuksesan anak ditentukan dari hasil tes-tes bidang studi yang didapat anak. Hasil baik, maka esok anak akan sukses. Sebaliknya, esok anak kita akan menderita jika hasil tesnya sekarang kurang baik. Sehingga tidak adil ketika kecerdasan anak dibatasi pada tes-tes formal. Apalagi sampai menolak siswa yang akan masuk karena dinilai memiliki IQ dibawah standar. Padahal sekolah seharusnya bukan mengedepankan the best input tetapi best proses.

Multiple Intelligences akan di ungkap oleh Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul “ Sekolahnya Manusia” sebagai Senjata untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan, khususnya terkait dengan problem persoalan pendidikan, menjelaskan sebenarnya apa yang salah dengan system pendidikan dan metode pembelajaran yang ada di Indonesia.

Kesembilan kecerdasan ( Multiple Intelligences) perlu dikembangkan secara maksimal sejak dini, minimal sejak Anak Usia Dini agar bermanfaat bagi individu yang bersangkutan. Sebab pada Anak Usia tersebut, mengalami perkembangan yang sangat pesat dan apa yang dipelajari dimasa tersebut menjadi pijakan bagi masa selanjutnya. Dalam hal ini, Pendidikan melalui metode Multiple Intelligences sangat cocok dan relevan dipraktikkan pada Anak Usia Dini. Secara naluriyah setiap anak memiliki Sembilan kecerdasan, dan dari delapan macam kecerdasan ada beberapa yang sangat menonjol. Untuk mengetahui dan

mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak diperlukan proses yang tidak sebentar.

Penulis menyimpulkan bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. kecenderungan tersebut harus ditemukan dengan melalui pencarian kecerdasan. Tentunya di dalam menemukan kecerdasan seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun system pendidikan yang diimplementasikan di suatu Negara. Dalam buku “ Sekolahnya Manusia” Munif Chatib menciptakan apa yang dinamakan Multiple Intelligences Research (MIR) dan Multiple Intelligences System (MIS) yang sangat cocok untuk mendeteksi kecerdasan anak mulai sejak dini, agar mendidiknya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**